

Manusia Sebagai Insan Pendidikan (Pandangan Islam Dan Barat)

Ana Cahayani Fatimah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  anacahayani@gmail.com

ABSTRACT

Artikel ini membahas mengenai manusia sebagai insan pendidikan dimana manusia sendiri tidak terlepas dari yang namanya proses pendidikan, mulai sejak manusia itu sendiri lahir sampai menutup mata. berbicara mengenai pendidikan, hal tersebut melibatkan masalah manusia. Oleh karena itu, masalah pendidikan yang timbul tidak jauh dari masalah manusia itu sendiri. Karena partisipasi manusia dalam kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga tujuan pendidikan. Oleh karena itu, hampir setiap yang berkenaan dalam proses pendidikan melibatkan manusia. Oleh karena itu, hal pertama yang harus diperhatikan adalah hakikat penciptaan manusia sebagai objek dan subjek pendidikan. Dengan mengacu pada Al-Qur'an, perhatikan bahwa bagian yang menjelaskan proses penciptaan manusia selalu dimulai pada saat yang sama dengan istilah *klahaqo* dan *ja'ala*

Kata Kunci : Manusia, Pendidikan, Makhluk Paedagogik

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan hamba yang senantiasa taat pada Tuhan. Sebagai manusia, kita mesti mentaatkan diri kepada Allah swt. (QS. al-Zāriyat (51): 56), dan sebagai pemimpin, kita mesti mampu mengelola alam dengan baik dan benar. Membahas permasalahan manusia layaknya terjun dan turuk ke lembah yang dalam dan luas. Dan terjadi setiap waktu, namun tidak ada yang pernah bisa menjawab secara pasti dengan cara apa. Sudah banyak para ahli atau pemimpin dunia yang membahas tentang hakikat dan fitrah manusia. Diskusi mereka tentang sifat dan sifat manusia berfokus pada diskusi tentang psikologi dan ciri-ciri kepribadian.

Baik pakar pendidikan Islam maupun Barat sepakat bahwasanya manusia memiliki jiwa dan raga. Menurut ilmu biologi tubuh atau fisik diciptakan dengan segala sesuatu yang lain di alam ini, sedangkan jiwa dibangun menurut hukum fisiologi sama dengan sesuatu yang lain di Alam Semesta. Pada manusia, tubuh dilengkapi dengan anggota dan bagian tubuh yang diperlukan untuk kelangsungan hidup jiwa. Tubuh melakukan tindakan yang diarahkan oleh jiwa untuk dilakukan dengan cara tertentu (Soemanto,1998).

Diantara perbedaan faktor biologis dan psikologis dalam perilaku manusia yakni bahwa faktor biologis memandang manusia sebagai makhluk bersih dan simple, dan faktor psikologis memandang manusia sebagai makhluk yang pintar, makhluk yang memiliki kecerdasan (Ahmadi,1991). Karena demikian, manusia dalam proses perkembangan jasmani (biologis atau jasmani) dan rohaniah (psikis atau roh) mereka membutuhkan arahan serta berproses melalui pendidikan supaya terwujud kehidupan yang disiplin dan teratur.

Bimbingan, bimbingan tumbuh dan kembang jasmani serta rohani dalam arti pendidikan tidak dapat dipisahkan dari segi kejiwaan. Dalam pandangan seperti itu, manusia dikenal dengan homo-education (makhluk pendidikan) dan *homo-education* (organisme pendidikan) (Arifin,1993). Dari sini, kita dapat melihat bahwa keberadaan manusia adalah makhluk Tuhan yang sejak penciptaannya berpotensi untuk dididik dan mampu belajar.

Paparan diatas memberikan gambaran bahwa para ahli pendidik baik dari kalangan Islam maupun Barat sepakat bahwa manusia adalah guru atau pendidik. Dengan demikian pembahasan atau topik ini perlu dibahas lebih cermat dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut (Zed M, 2004) dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakekat Penciptaan Manusia Ditinjau Dari Aspek Pendidikan

Ketika berbicara mengenai pendidikan, hal tersebut melibatkan masalah manusia. Oleh karena itu, masalah pendidikan yang timbul tidak jauh dari masalah manusia itu sendiri. Karena partisipasi manusia dalam kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga tujuan pendidikan. Oleh karena itu, hampir setiap yang berkenaan dalam proses pendidikan melibatkan manusia. Oleh karena itu, hal pertama yang harus diperhatikan adalah hakikat penciptaan manusia sebagai objek dan subjek pendidikan.

Dengan mengacu pada Al-Qur'an, perhatikan bahwa bagian yang menjelaskan proses penciptaan manusia selalu dimulai pada saat yang sama dengan istilah (*klahaqoah*,1992) dan *ja'ala* . Namun, tampaknya yang disebutkan sebelumnya adalah istilah Khalaq, diikuti dengan istilah Ja'ala. Misalnya, di paragraf berikutnya, sebagai contoh

1. وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13)
2. الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7) ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (8)
3. إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (2)

Dalam hal ini Penulis tidak berniat untuk menganalisis lebih jauh istilah *Khalaqah* dan *Ja'ala*, tetapi hanya mengatakan bahwa kata khalaqah (ciptaan) memiliki makna dasar, jasmani dan rohani. Sedangkan kata ja'ala memiliki makna ganda, salah satunya mewakili hukum, yaitu menetapkan kedudukan. Dari penafsiran ini, dapat dipahami bahwa setidaknya dua hal yang berkaitan dengan proses pembentukan ditemukan dalam proses penciptaan manusia.

Pertama, diantara cara Al-Qur'an untuk memaksa manusia menaati perintah Allah adalah dengan membayangkan identitas manusia sebagai ciptaan Tuhan, dengan memikirkan bagaimana asal dan dari mana asal manusia. Berkenaan dengan ini manusia perlu diingatkan melalui proses pendidikan itu sendiri. Karena kehidupan dan gelora kehidupan acapkali membuat manusia lupa akan dirinya.

Kedua, puisi-puisi yang dideskripsikan secara implisit tentang proses terjadinya peristiwa manusia juga mengungkapkan keagungan, keagungan, dan martabatnya dalam penciptaan manusia, sehingga menambah wawasan. Artinya pendidikan termasuk sebagai proses guna memperoleh pengetahuan.

Dengan memahami makna *khalāqah* dan *ja'ala*, serta berkenaan dengan hasil interpretasi tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa manusia terdiri atas dua substansi, yakni jasad atau materi dan substansi non jasad atau immateri. Jasad yakni sesuatu yang berwujud dan dapat dilihat serta tumbuh kembangnya taat pada ketentuan Tuhan. Sedangkan non jasad merupakan penghembusan roh ciptaan-Nya ke dalam diri manusia, sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan (*al-haqīqah al-insāniah*), dan mempunyai potensi alami yang dapat dididik juga dapat mendidik. Dengan kata lain implikasi kehidupan manusia yakni menjalankan dalam usaha pendidikan.

Berkenaan dengan hal tersebut, jadi tidak secara kebetulan jikalau ayat diturunkan maka bukan secara kebetulan jikalau ayat yang pertama diturunkan Allah SWT adalah perintah membaca “*اقرأ*” (*bacalah!*). Yang menjadi pertanyaan, apa yang harus dibaca? jawabnya adalah tentu saja ayat-ayat Alquran dan kejadian-kejadian alam. Untuk sampai ke tujuan tersebut, maka harus melalui proses yang disebut dengan pendidikan.

Diakui bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan sedikitpun, namun pada diri manusia terdapat potensi-potensi dasar yang memungkinkan untuk berkembang. Dengan potensi-potensi itu, maka manusia harus meng-gunakannya sebaik mungkin.

Setting History Manusia sebagai Makhluk Paedagogiek

Setelah menghayati hakekat manusia diciptakan dan hakekat ke-manusiaan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, pendefinisian mengenai manusia sebagai makhluk paedagogiek.

Zakiah Daradjat mengartikan makhluk paedagogiek yakni ;

Makhluk Tuhan yang dilahirkan membawa potensi dapat didik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembangan kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu (Darajat,1996).

pengertian tersebut berkenaan dengan hakekat manusia diciptakan, jadi terdapat rekonsiliasi yakni factor utamahnya dapat dididik dan mendidik. Karena memiliki kemampuan alamiah seperti fisik dan psikis yang bisa tumbuh dan berkembang dengan cara berproses serta interaksi paedagogis. Dalam pendapat Hasan Langgulung menyatakan manusia terdiri atas dua substansi tersebut telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi dasar yang disebut dengan fitrah (Langgulung,1985). Fitrah inilah (yang dalam batasan defenisi Zakiah Daradjat di atas), harus diterapkan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan.

Pemahaman tentang fitrah manusia, dapat ditelaah lebih lanjut pada QS. al-Rum (30): 30, yakni ;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (Depag,1992).

Dalam pendapat al-Ashfahāni yakni term *fithratallahi* pada ayat di atas, memiliki makna interpretasi adanya suatu kenyataan atau daya untuk mengenal atau mengakui Allah yang menetap di dalam diri manusia. jadi, implikasi dari kata *fithrah* adalah power atau kemampuan yang ada pada diri manusia sejak awal lahir, untuk tetap kokoh pada nilai-nilai keimanan kepada-Nya, hal ini cenderung pada kebenaran serta kemampuan yang diberikan-Nya.

Fithrah ini mesti ditumbuhkembangkan secara maksimal dan di aktualkan kedalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam kehidupan bersosial. Dengan adanya *fithrah* ini dapat membedakan bagaimana akhlak atau perlakuan manusia kepada Allah dan makhluk lainnya. Karena hal ini juga menjaikan manusia istimewa dan sebagai manusia paedagogik. Allah menciptakan semua makhluk di bumi berdasarkan fitahnya masing-masing, yakni setiap orang memiliki potensi untuk dididik dan mendidik serta memiliki kemungkinan yang sama untuk tumbuh dan berkembang sehingga kemampuan yang dimilikinya terus berkembang dengan melalui proses belajar.

menurut Abdurrahman Saleh Abdullah bahwa melalui proses pendidikan, manusia bisa dengan bebas menumbuhkan *fithrah* tersebut (Abdullah,1994). Oleh karena itu, dalam pandangan penulis yakni perkembangan ini tidak terlepas dari berbagai batasan tertentu seperti, adanya ketetapan atau hukum alam yang tentunya pasti terjadi (*sunnatullah*), atau hukum yang menguasai benda-benda atau manusia itu sendiri, yang tidak tunduk dan tidak bergantung kepada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut *taqdīr* (Taqdir,1996).

pertumbuhan dan perkembangan *fithrahnya* manusia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keturunan atau hereditas, lingkungan dan letak wilayah, lingkungan sosiokultural. Dalam *Ilmu Pendidikan*, faktor-faktor yang ikut seerat dalam menentukan keberhasilan proses pelaksanaan pendidikan ada lima lima, diantaranya: tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan Pendidikan (Nata,1997). Oleh sebab itu, minat, bakat dan kemampuan, skill dan sikap manusia dalam pengaplikasiannya akan memiliki hasil yang beragam.

Selain itu jika *fithrah* manusia tersebut tidak dikembangkan secara maksimal dengan melalui proses paedagogis, maka hasilnya tidak akan maksimal. Atau dengan kata lain pendidikan dan pengajaran potensi (*fithrah*) itu dapat mengembangkan manusia, walau teori tabularasa mengatakn manusia itu dilahirkan bagai kerats putih/kosong, hal ini dapat dikembangkan sesuai apa yang di dapatkannya pada saat proses belajar(pendewasaanya) namun perkembangan itu tidak akan berkembang secara maksimal dan menyeluruh jikalau tidak melalui proses tertentu, seperti melalui proses pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dapat dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia akan mendidik. Jika menoleh dari kutipan sebelumnya hakikat penciptaan manusia dan hakekat kehidupan manusia, maka akan diketahui bahwasanya memang manusia itu secara potensial adalah makhluk yang patut dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Tuhan secara menyeluruh.

Pandangan Islam dan Barat Tentang Manusia sebagai Makhluk Paedagogiek

1. Pandangan Islam

Pada penjelasan diatas, islam memiliki pandangan bahwa manusia sebagai makhluk paedagogik, yang terdapat dua kesatuan yakni jasmani dan rohani. Dari segi jasmanidan rohani Allah SWT menganugrahi potensi yang jika diasah dapat berkembang sesuai dengan arah asahannya. Potensi dasar inilah yang sering disebut dengan istilah fitrah.

Dari sisi islam manusia dipandang sebagai makhluk paedagogik, yang memiliki peluang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya(fitrahnya) sesuai dengan lingkungan pendidikan yang ditemponya. Pendidikan yang dimaksud disini ialah pendidikan formal yang

ada pada lingkungan sekolah, dan pendidikan non formal yang ada pada lingkungan social masyarakat serta pendidikan informal yang ada pada lingkungan keluarga (UU Sisdiknas,2003). Ketiga jenis pendidikan ini disebut dengan tripusat Pendidikan (Abu,1991).

Jika *fithrah* ini “berproses”, maka yang menjadi awal dari proses pendidikan itu yakni pendidikan informal. Karena pendidikan informal atau pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga anak lahir dan dibesarkan serta anak akan mendapatkan proses pembelajaran awal seperti belajar berbicara atau berjalan yang didik langsung oleh orangtuannya. Hal ini berdasar pada hadis riwayat Abu Huraerah yakni ;

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولد يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya:

‘Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’.

Hadis ini sejalan dengan QS. al-Rum (30): 30 sebagai-mana dikutip sebelumnya, yang sama-sama membicarakan tentang *fitrah*. Keimanan sebagai petunjuk bagi orang tua agar lebih eksis mendidik sikap keberagamaan setiap anak secara bijaksana. Berlandaskan hal tersebut Islam berpandangan bahwa pertumbuhan juga perkembangan *fithrah* manusia sebagai makhluk paedagogiek, sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. karena di lingkungan keluarga anak dididik dan diajarkan sejumlah nilai dan norma yang ditanamkan sejak dini kepadanya. Kaitannya dengan itu, Prof. Dr. H. Mappanganro, MA menyatakan bahwa pada masa-masa tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati. Masih berrkaitan dengan ke-*fithrah*-an manusia, maka Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS dalam penelitiannya yang berjudul *Perilaku Keberagamaan Orang Makassar* (tahun 1985), dengan mengambil sampel masyarakat Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate. Beliau merumuskan bahwa perilaku keberagamaan orang Makassar dalam aspek pelaksanaan shalat terdapat tiga kategori, yakni; amat rajin; rajin; dan kurang rajin. Lebih lanjut Bahaking Rama menyimpulkan bahwa adanya perbedaan kategori tersebut, disebabkan adanya pertumbuhan dan perkembangan *fithrah* yang berbeda-beda dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengindikasikan bahwa per-tumbuhan dan atau perkembangan *fithrah* manusia sebagai makhluk paedagogiek, tetap mendapat pengaruh dari faktor lingkungan. Selanjutnya, agar *fithrah* tersebut bertumbuh dan berkembang sesuai dengan konsep ajaran Islam, maka umat Islam dituntut untuk menjaga keimanannya dan lalu meningkatkannya melalui proses kependidikan Islam. Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi Muslim. Isi pribadi Muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Membina pribadi Muslim adalah wajib, dan karena pribadi Muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan, maka pendidikan itupun menjadi wajib dalam pandangan Islam. Dalam kaidah *ushul fikih* dikatakan *mālā yatimmu syaiun illā bihī fahuwa wājibun* “sesuatu yang tidak sempurna perbuatan perbuatan wajib kecuali dengannya, maka sesuatu adalah wajib”.

2. Pandangan Barat

Dalam beberapa ayat yang telah dikutip sebelumnya di situ dijelaskan secara rinci dan teliti bahwa dalam pandangan agama (Islam) manusia tercipta dari debu dan tanah (materi) kemudian ditiupkan ruh Ilahi (immateri), menggambarkan bahwa hakikat penciptaan manusia dan kehidupan manusia sangat sempurna dengan bergabungnya dua unsur, yakni jasmani dan rohani.

Namun, dalam pandangan Barat tidak ditemukan secara rinci dan teliti mengenai hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Bahkan, di kalangan mereka masih banyak menganut teori Darwin yang menganggap bahwa manusia itu tercipta melalui proses evolusi yang panjang (dari monyet). Para penganut teori Darwin ini, menempatkan manusia sejajar dengan binatang dan menerangkan terjadinya manusia atau hakikat penciptaan manusia dari sebab-sebab mekanis.

Masih terkait dengan pandangan Barat tentang hakekat manusia, oleh Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA menyatakan bahwa ada sekian pakar (ahli pendidikan Barat) berbicara tentang manusia yang hanya menggambarkan satu atau dua aspek tentang manusia. Sebagai misal, mereka menggambarkan bahwa “manusia adalah binatang cerdas yang menyusui”. Lebih lanjut Azhar Arsyad berpendapat bahwa misal ini tidak menggambarkan manusia secara utuh.

Dalam pandangan penulis bahwa jikalau ditinjau dari segi *biologis* semata-mata, manusia itu adalah sebangsa binatang, karena ia menyusui juga. Binatang punya tulang rusuk dan manusia juga demikian. Tetapi, dalam aspek *fisiologis* tidaklah sama antara manusia dengan binatang, sebab manusia adalah makhluk yang berakal sementara binatang tidak.

Memahami manusia sebagai makhluk biologis, sampai-sampai menimbulkan suatu studi yang disebut *biopaedagogik* atau *educational biologi* yang dilakukan oleh ahli-ahli paedagogik dan psikologi. Demikian besarnya paham biologisme ini, sehingga mereka berpendapat bahwa ada kejahatan dan problem anak nakal adalah karena heriditas (keturunan biologis). Demikian juga seorang ahli psikologi dari Barat yang bernama Lombroso menentukan ciri-ciri dan karakteristik, bagi penjahat-penjahat tertentu.

Salah satu teori dalam ilmu psikologi pendidikan adalah tentang “phisiognomi”. Tokoh utama yang menganut ajaran phisiognomi adalah Lombroso. Dengan berpegang pada teori phisiognomi tersebut, maka Lombroso percaya bahwa sifat-sifat orang sudah terberi sejak lahir dan tidak akan berubah-ubah lagi dalam hidupnya. Demikian pula halnya dengan para penjahat, mereka sudah mendapat bakat-bakat jahatnya sejak lahir dan bakat-bakat ini dicerminkan pada wajah seseorang.

Lebih lanjut Lombroso berpendapat bahwa pembawaan manusia sejak lahirnya disebut dapat pula disebut dengan teori *delinquento nato*, yakni potensi atau bakat yang berpengaruh pada wajah dan potongan tubuh bagi orang bersangkutan (Sarwono,1982). Karena itu Lombroso dengan teorinya ini, ia berpendapat bahwa untuk mengatakan seorang itu penjahat atau bukan penjahat dapat dilihat dari wajahnya dan potongan tubuhnya.

Jika pendapat Lombroso tersebut, diperpegangi maka cukup dengan mempelajari bentuk wajah seseorang atau cukup dengan memperhatikan postur tubuhnya, akan dapat ditebak bahwa orang tersebut adalah jahat atau tidak jahat. Dengan kata lain, berdasarkan raut muka dan bentuk fisiologi (badan) tertentu Lombroso menggolongkan manusia dalam dua tipe, yakni tipe penjahat dan tipe bukan penjahat.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui kepribadian seseorang dengan memperhatikan raut-muka, adalah mengukur bentuk tengkorak kepala (*cephanic index*). Dalam hal ini, indeks tengkorak kepala diperoleh dengan cara menghitung perbandingan (*ratio*) antara panjang dan lebar tengkorak, atau juga menambahkan jarak antara atap tengkorak sampai bagian dasar dari tengkorak. Dengan cara ini diperoleh tiga tipe tengkorak, yaitu ;

1. *Dolicocephalic* (kepala panjang)
2. *Brachycephalic* (kepala bulat)
3. *Mesocephalic* (kepala yang berbentuk antara panjang dan bulat).

Setiap bentuk kepala atau tengkorak menunjukkan adanya ciri atau ciri kepribadian tertentu yang melekat pada trah dan tidak dapat diubah. Pengertian ini sangat erat hubungannya dengan konsep rasialisasi, yaitu bahwa setiap ras sudah memiliki seperangkat ciri dan ciri kepribadian tersendiri yang tidak berubah.

Menurut penulis, perbedaan tipe-tipe di atas terkadang terlihat jelas, baik dari ekspresi maupun sikap orangnya, dan terkadang tidak. Dengan kata lain, kepribadian, karakter, dan

sifat manusia tidak harus selalu sesuai dengan teori fisiognomi Lombroso. Masalah kepribadian, watak dan sifat manusia menurut penulis juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal seseorang merupakan faktor terpenting yang membentuk kepribadian. Pendapat penulis ini mengacu pada pandangan Islam yang mendukung fitrah manusia seperti dalam QS. al-Rummi (30): 30 dan Hadits Abu Huraera yang dikutip sebelumnya. Memang jika kita merunut keberadaan manusia dengan melihat pewarisan (warisan) dari orang tua, Islam juga mengakui hal tersebut, namun berimplikasi pada pendidikan, yaitu terkait dengan peradaban, dan fokusnya tetap fitrah untuk menjadikan potensi fundamental agama. “dinulqayyim”, yang tidak dapat diubah. Artinya, mengikuti agama Islam atas dasar keturunan tidak mengubah fitrah agama.. Sebenarnya pemahaman nativisme ini juga berasal dari pendapat Lombroso dan pemikir Barat Schopenhauer. Namun, pandangan Lombroso dan Schopenhauer tentang manusia sebagai makhluk pendidikan tidak identik dengan pandangan Islam. Pandangan Barat yang diwakili oleh Lombroso dan Schopenhauer mengatakan bahwa proses pendidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa siswa tidak berdaya untuk mengubahnya. Pada saat yang sama, Islam percaya bahwa proses pendidikan dapat mempengaruhi jiwa seorang anak.

Pada titik ini harus ditekankan bahwa tidak semua pendidik Barat setuju dengan konsep manusia Lombroso dan Schopenhauer sebagai makhluk pendidikan. Misalnya, John Locke (1632-1704) menjelaskan sifat manusia yang menekankan wacana sebagai gudang dan pengembang pengetahuan. Menurut John Locke, dia memiliki kekuatan dan bahan untuk melatih kekuatan tersebut. Tampaknya pandangan John Locke netral. Dikatakan karena pada dasarnya John Locke percaya bahwa manusia tidak dilahirkan baik atau buruk, tetapi mengandalkan kekuatan nalar untuk menerima pengaruh eksternal (lingkungan).

Dalam psikologi pendidikan, pendapat John Locke tergolong behaviorisme, yang berasal dari peneliti Amerika di bidang psikologi dan pendidikan. Skinner juga menyadari bahwa lingkungan menentukan perkembangan kehidupan seseorang, namun ia juga dapat mengubah lingkungan itu sendiri.

Melalui filsafat naturalismenya, Rousseau yang masih melekat pada pandangan Barat tentang manusia, mendirikan pendidikan berdasarkan prinsip progresif, yaitu pendapatnya bahwa kodrat manusia adalah kodrat. Menurutnya, manusia dengan sifat baik lahir dari rahim yang alami. Oleh karena itu, tokoh Barat ini menekankan bahwa anak dalam pendidikan harus dijauhkan dari lingkungan yang merugikan. Pendidikan tidak boleh memiliki konsep “otoritas”, perintah yang harus dipatuhi. Bawa anak itu kembali kepada Anda. Pendidikan mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, program sekolah diprogramkan/diselenggarakan sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Berdasarkan sudut pandang Rousseau dapat dipahami bahwa dalam pendidikan terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui proses transfer. Menurutnya, untuk mendidik anak dengan baik, lingkungan pendidikan juga harus dirancang dengan baik untuk keduanya. Mendengarkan kembali pandangan John Locke dan Skinner serta Rousseau, dapat dipahami bahwa jiwa anak berada dalam keadaan lahir yang baik, bersih dan murni seperti lilin (tabularasa), yang secara pasif menyerap pengaruh dunia luar di sekitarnya. dia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandangan Barat yang diwakili oleh John Locke dan Skinner dan Rosseau sebenarnya sesuai dengan pandangan Islam bahwa manusia pada hakekatnya dapat tumbuh dan berkembang ilmunya melalui proses pendidikan.

Pertumbuhan adalah perubahan tingkah laku yang terjadi secara terus menerus untuk mencapai suatu hasil tambahan. Aktivitas manusia adalah kapasitas yang dapat berkembang menjadi sesuatu yang lain sebagai akibat dari pengaruh eksternal. Oleh karena itu, selain faktor internal, manusia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan. Oleh karena itu lingkungan merupakan faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pendidikan.

KESIMPULAN

Pada paparan yang telah disampaikan sebelumnya, maka ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya penciptaan manusia pada pandangan Islam merujuk pada *khalaqa* (menciptakan) dan *ja'ala* (menjadikan). Kedua aitem ini mengisyaratkan yakin manusia diciptakan dari dua unsur yaitu unsur materi dan immateri.

Kedua unsur di atas dapat tumbuh dan berkembang selama pelatihan. Dengan demikian manusia dapat disebut dengan nama homo educandum (dapat dididik) dan homo pendidikan (pencipta makhluk). Dari paradigma ini menyebabkan keberadaan manusia sejak lahir atau dalam kaitannya dengan keberadaan manusia secara alamiah disebut sebagai makhluk pedagogik yaitu; Ciptaan Tuhan, yang membawa peluang untuk pelatihan dan kemampuan untuk melatih sejak penciptaannya.

Menurut pandangan Islam, fitrah manusia merupakan potensi religius yang dibawa sejak lahir dan potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta proses pedagogik yang terkait, yang meliputi pembelajaran informal, pendidikan formal, dan pendidikan informal. Pada saat yang sama dari sudut pandang barat ada dua kategori. Pertama, pandangan nativisme bahwa sifat manusia tidak dapat diubah melalui proses pendidikan. Kedua, pandangan perilaku bahwa sifat manusia memungkinkan untuk berubah melalui proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurahman Saleh *Educational Theory a Quranic Outlook* diterjemahkan oleh H. M. Arifin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____. dan Nur Urbayanti, *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Anshari, H. Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Cet. VII; Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Arsyad, H. Azhar. *Superioritas Konsep Pendidikan Islam "Makalah Seminar"*. Makassar: IAIN Alauddin, 2002
- Al-Ashfahāni, al-Rāgib. *Mu'jam al-Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992
- Benton, William. *Encyclopedia Britannica*, vol. 14. Chicago; Lighting to Maximilian, t.th
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992
- Gazalba, Sidi. *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Hidayat, Kamaruddin. *Taqdir dan Kebebasan Manusia dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), Rekonstruksi dan Renungan Religisus Islam*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h. 215.
- Mappanganro, *Masa Kanak-Kanak dan Perkembangan Rasa Keagamaan dalam "Warta Alauddin" Tahun XII No. 66*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1993
- Nata, Abduddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Rama, Bahaking. *Prilaku Keagamaan Orang Makassar di Kelurahan Mangasa Kotamadya Ujungpandang dalam "Warta Alauddin No. 64"* Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1992
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Salim, H. Abd. Muin. *Fiqih Siyazah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1982

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978

Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional; nomor 20 tahun 2003*. Cet. II; Bandung: Fokusmedia, 2003

